

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan sebuah periode peralihan seseorang dari masa remaja. Secara umum dewasa awal dimulai dari usia 20 tahun hingga 40 tahun (Kompasiana.com, 2021). Usia dewasa awal menurut Hurlock (1980) dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun (Rahma & Dkk, 2023). Seperti yang dilansir dari Health.Tribun.com (2023) Ketika memasuki dunia kerja, usia dewasa awal dihadapkan dengan tantangan baru seperti menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, mengembangkan keterampilan profesional, mengelola tanggung jawab finansial dan ada kemungkinan tekanan untuk mencapai kesuksesan atau memenuhi harapan karier tertentu. Masa dewasa awal juga seringkali adalah fase dimana mulai untuk menjalin hubungan interpersonal yang lebih kompleks (Health.Tribun.com, 2023).

Masa dewasa awal merupakan masa yang penuh dengan konflik di dalamnya. Seorang dewasa awal dituntut untuk memerankan peran ganda sebagai suami atau istri, orang tua, pencari nafkah serta mengembangkan sikap, keinginan, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas barunya. Tidak hanya itu, masa dewasa awal juga mulai membentuk kehidupan keluarga dengan pasangannya, yang sudah dibina sejak masa sebelumnya atau masa remaja (Rahma & Dkk, 2023).

Menurut Kementerian Agama DKI Jakarta (2023) Angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan signifikan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pernikahan terus menurun sejak 2020, dari lebih dari 2 juta pasangan pada 2019 menjadi hanya sekitar 1,5 juta pernikahan pada 2023. Penurunan ini diperkirakan masih berlanjut hingga 2025.

Seperti yang dilansir dari Kompas.com (2023) pada fase dewasa awal ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan tersebut adalah adanya kecemasan untuk menikah atau menunda pernikahan. Pertama,

cenderung ingin melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi. Kedua, karena berasal dari keluarga *fatherless*. Individu terlalu nyaman hidup sebagai orang yang *independent* sehingga sering beranggapan bahwa hidup sendiri lebih enak terlebih kepada individu yang sudah bekerja dan mendapatkan penghasilan, mereka bisa dengan bebas mengatur waktu dan lebih leluasa untuk melakukan berbagai hal. Hal ini yang membuatnya merasa nyaman untuk hidup sendiri. Ketiga, individu yang cemas menikah juga bisa disebabkan karena faktor ekonomi. Namun, faktor ekonomi hanya berperan di sebagian kecil orang saja. Hal ini terbukti dari masih banyaknya pernikahan anak muda yang banyak terjadi di Indonesia. Keempat untuk menghindari konflik yang sering dijadikan alasan mengapa terjadinya kecemasan menikah Biasanya orang akan terpengaruh dari pengalaman di keluarganya sendiri, menonton berita pertengkar rumah tangga, dan lainnya.

Sebuah survey yang dilakukan pada 1- 3 Februari 2023 secara online melalui aplikasi populix terhadap 1.087 responden yang terdiri dari laki- laki dan perempuan dewasa awal. populix menemukan alasan gen milenial dan gen Z cemas akan pernikahan dan memilih menunda pernikahan, Sebanyak 57 persen menjadikan fokus berkarier sebagai alasan utama mereka. Survey ini juga menemukan alasan lain yaitu sebanyak 53 persen dewasa awal berpikir belum memiliki keyakinan yang baik terhadap sebuah pernikahan. Sementara sebanyak 44 persen cemas untuk menikah karna memang belum menemukan calon pasangan yang tepat. Sebanyak 60 persen menjadikan perbedaan ekspektasi atau keinginan dengan orang tua, ketiadaan peran ayah dan konflik yang terjadi dalam rumah tangga pada masa lalu sebagai alasan dewasa awal cemas akan pernikahan (CNN Indonesia, 2023).

Gambaran tentang menjadi bagian dari keluarga baru membuat beberapa individu cemas untuk menikah. Kehidupan berkeluarga menghadapi banyak tantangan sebagai tahapan kehidupan baru, mulai dari status lajang menjadi suami atau istri yang menuntut penyesuaian diri terus menerus sepanjang pernikahan, dampaknya membuat individu jadi berpikir ulang untuk meneruskan pernikahan atau menundanya sampai waktu yang tepat,

seringkali merasa tidak pantas atau takut tidak bisa membahagiakan pasangan, cenderung menghindari diskusi atau acara yang berkaitan dengan pernikahan, ketidakmampuan membangun hubungan emosional dan memilih untuk tetap lajang (Pratiwi & Rusinani, 2020).

Keluarga adalah ikatan atau satu kesatuan yang terikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya dan terdiri dari suami, istri dan anak (Hasanah, 2021).

Perceraian merupakan keadaan berpisahnya orang tua atau berpisahnya seorang istri dengan suaminya begitupun sebaliknya suami meninggalkan istrinya (Kusumawati , 2020). Semua perkawinan berharap akan langgeng dan hanya maut yang dapat memisahkan mereka yang telah sah menjadi suami istri. Namun, pada kenyataannya berakhirnya perkawinan karena perceraian jumlahnya sangat banyak dan dengan latar belakang yang berbeda-beda (Sholeh, 2021).

Anak akan merasakan kurangnya kasih sayang serta kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh keadaan orang tua yang sibuk dalam mengurus dirinya sendiri akibat konflik batin masing – masing (Aristawati, Meiyuntariningsih, & Putri, 2022). Perceraian juga dapat membuat anak menarik diri dari lingkungannya karena merasa malu atas peristiwa yang dialami oleh kedua orangtuanya. Sebagian besar anak yang menjadi korban perceraian orang tua merasa kurang diperhatikan, mudah marah, sedih, tersinggung, kesal, kesepian, bahkan beberapa anak akan berperilaku ke arah negatif sebagai bentuk pelampiasan kekesalannya (Aristawati, Meiyuntariningsih, & Putri, 2022).

Smith (2011) menyebutkan *Fatherless* merupakan suatu kondisi seorang anak yang hidup tanpa ketidakhadirannya seorang ayah baik secara fisik maupun psikis dikarenakan mengalami perceraian yang diakibatkan masalah rumah tangga atau kematian yang dimana menjadi salah satu faktor eksternal dari dewasa awal yang memiliki kecemasan akan pernikahan (Pratama Putri & Kusmiati, 2022). Peran ayah juga sama pentingnya dengan peran ibu, karena karakter ayah lebih tenang dibandingkan dengan karakter ibu,

misalnya ketika anak terjatuh ayah akan lebih tenang dan mengajarkan anak untuk tidak menangis, berbeda dengan ibu yang akan langsung refleksi berteriak dan membuat anak menangis. Ketika anak-anak mendapatkan cukup perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah, sejauh apapun seorang ayah akan pergi anak tidak akan merasa kekurangan dan kesepian, namun ketika seorang anak tidak cukup mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari ayahnya maka sedikit apapun ayahnya, anak akan merasa kekurangan dan kesepian (Alfasma & dkk, 2022).

Peran ayah dan ibu ini juga tidak dapat digantikan oleh sosok lain seperti kakek nenek, atau sosok pengganti seperti pengasuh anak (Aristawati, Meiyuntariningsih, & Putri, 2022). Di Indonesia sendiri kasus ketidakhadiran ayah menduduki urutan ke 3 didunia (JPNN, 2021). Hal tersebut mengindikasikan bahwa banyak anak dengan status orang tua tunggal. Padahal kehadiran ibu dan ayah dalam proses pengasuhan anak dapat berdampak besar pada perkembangan fisik dan psikologis anak (Ashari, 2017).

Selain *fatherless* kecemasan menikah juga di pengaruhi oleh efikasi diri. Rokhimah (2015) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu (Birama & Nurkhin, 2017). Tahun 2023 Kementrian Agama Kota Banjarmasin menyebutkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung akan memiliki kesiapan mental akan pernikahan yang nantinya akan menentukan sikap, belajar mendengarkan dengan empati, saling menghormati pandangan pasangan, dan kemudian mencari solusi yang saling menguntungkan satu sama lain dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam rumah tangga.

Sedangkan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya yang akan menimbulkan kecemasan untuk menikah. Kecemasan yang terjadi pun berbeda – beda seperti pada pria yaitu, keraguan kemampuan memenuhi

kebutuhan ekonomi keluarga, memberi tempat tinggal yang layak, temperamental serta kecemasan apakah kelak bisa memiliki masa depan yang baik bersama pasangan. Kemudian kecemasan yang terjadi pada yaitu, setelah menikah akan terkekang oleh pasangannya, kemudian harus mengerjakan semua kewajiban mengurus rumah, suami, anak yang dikemudian hari akan membuat kehilangan banyak waktu untuk diri sendiri atau bersama teman sebelum menikah, kecemasan terjadinya perselingkuhan atau kekerasan rumah tangga yang menyebabkan perceraian (Eprila & dkk, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil adanya pengaruh *fatherless* terhadap kecemasan menikah seperti penelitian (Junaidin & dkk, 2023). Subjek penelitian berjumlah 3 orang perempuan dewasa awal, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* memiliki kecemasan terhadap sebuah pernikahan. Ketiga subjek memiliki persepsi yang negatif terhadap lawan jenisnya, sehingga mempengaruhinya terhadap gambaran pernikahan dan menjadikan sosok ayah sebagai laki-laki yang harus di jauhi. Padahal seharusnya ayah menjadi laki-laki pertama anak perempuan yang menjadi contoh baik kedepannya. Namun jika dewasa awal yang tidak mengalami *fatherless* merasakan hadirnya sosok ayah dan melihat pengalaman dari pernikahan orang tuanya maka membayangkan kebahagiaan seperti apa yang ada di dalam sebuah pernikahan dan cenderung tidak memiliki kecemasan terhadap sebuah pernikahan.

Salah satu penyebab terjadinya kecemasan untuk menikah adalah rendahnya efikasi diri. Berdasarkan hasil penelitian (Jendra & sugiyo, 2020) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kecemasan sebesar 8,6%, sedangkan sisanya sebesar 91,4% dipengaruhi faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kecemasan untuk menikah dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri seseorang maka semakin tinggi kecemasan untuk menikah.

Kecemasan untuk menikah terjadi pada dewasa awal yang sudah bekerja di PT Honda Jakarta *Center* di kota Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilaksanakan hari Rabu, 10 Januari 2024 kepada responden 4 (empat) Pria dan 2 (dua) Wanita. Hasil wawancara menunjukkan terdapat masalah pada perilaku yang di tandai dengan gelisah, menarik diri dari hubungan interpersonal, dan menghindar. 5 (lima) dari 6 (enam) responden pernah mengalami gelisah secara berkepanjangan setiap mencoba menjalani hubungan dengan seseorang, 3 (tiga) dari 6 (enam) responden cenderung pernah menarik diri dari hubungan interpersonal karna merasa kurang yakin dengan dirinya sendiri dan 4 (empat) dari 6 (enam) responden cenderung sering menghindar dari beberapa ajuan pertanyaan yang mengarah ke hubungan percintaan atau pernikahan. Hal ini disebabkan karena responden belum yakin dengan dirinya sendiri, belum matang secara ekonomi, berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai, takut terjadinya kekerasan rumah tangga, terjadinya perceraian, dan cemas terjadinya perselingkuhan.

Kemudian terdapat indikasi pada aspek kognitif yang di tandai dengan takut kehilangan kendali, bingung, takut cedera atau kematian, kilas balik dan sangat waspada. 6 (enam) dari 6 (enam responden) merasa takut kehilangan kendali atas dirinya ketika nanti menikah sehingga takut melukai fisik atau perasaan pasangan. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan responden yaitu terdapat 2 (dua) dari 6 (enam) responden merasa karna berasal dari keluarga yang orang tuanya berpoligami dan pernah melakukan kdrt, 4 (empat) dari 6 (enam) responden merasa bingung karna kurangnya keyakinan dirinya terhadap pasangan, pernah terjadinta perselingkuhan sehingga menimbulkan keraguan, dan 1 (satu) dari 6 (enam) responden cenderung takut akan kematian karna akan menyulitkan keluarganya kelak karna kehilangan tulang punggung keluarga.

Kemudian terdapat indikasi pada aspek afektif yang ditandai dengan malu, rasa bersalah, kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan. 6 (enam) dari 6 (enam) responden merasa cemas, khawatir dan t akut ketika membahas

tentang keseriusan hubungan dan pernikahan, 3 (tiga) dari 6 (enam) responden merasa malu dengan kondisi keluarga yang mungkin tidak setara dengan pasangan sehingga cenderung merasa sulit untuk ke jenjang yang lebih serius. 4 (empat) dari 6 (enam responden) cenderung merasa bersalah. Hal ini disebutkan oleh responden yaitu adanya rasa bersalah terhadap orang tua yang ingin melihat anaknya berumah tangga, 2 (dua) dari 6 (enam) responden juga memiliki perasaan rasa bersalah terhadap pasangan masing – masing karna hubungan yang cukup lama namun tak kunjung ada kejelasan.

Berdasarkan hasil wawancara dewasa awal yang sudah bekerja PT Honda Jakarta *Center* di Jakarta Pusat juga menunjukkan adanya ketiadaan peran ayah atau *fatherless*. Aspek pertama yaitu *Paternal interaction*, yang di tandai dengan tidak adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan menghabiskan waktu bersama anak secara langsung. Hal tersebut di buktikan dengan 5 (lima) dari 6 (enam) responden tidak mendapatkan pengasuhan secara langsung dengan sang ayah kemudian tidak pernah atau tidak mengingat momen keterlibatan sang ayah secara langsung dalam menghabiskan waktu bersama.

Kemudian pada aspek *Paternal accessibility*, yang di tandai dengan ayah yang sulit untuk ditemukan ketika seorang anak membutuhkannya baik secara fisik maupun secara kontak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya 4 (empat) dari 6 (enam) responden memiliki kesulitan untuk bertemu langsung atau melalui kontak kepada ayah ketika sedang dibutuhkan karna faktor kurangnya bonding sejak dini, jarak karena anak merantau, kematian dan perceraian orang tua yang membuat mereka berpisah rumah. lalu 2 (dua) dari 6 (enam) responden yang masih tinggal bersama sang ayah cenderung sulit meminta bantuan dikarenakan ayah yang menjadi tulang punggung keluarga dan sibuk bekerja.

Berdasarkan pada aspek *Paternal responsibility*, yang di tandai dengan tidak adanya keterlibatan ayah atas perkembangan sosial, emosi, prestasi anak, tidak adanya keterlibatan dalam pengambilan keputusan serta merencanakan masa depan sang anak. Dimana terdapat 6 (enam) dari 6

(enam) responden merasa tidak adanya peran ayah terhadap perkembangan dari masa anak hingga dewasa karena semuanya di perankan oleh ibu contohnya dalam mengelola emosi dan proses belajar dari tk hingga sma. Begitu pula dengan pengambilan keputusan, setiap anak ingin berbuat atau melakukan sesuatu selalu berdiskusi dengan ibu atau mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan ayah serta halnya dengan merencanakan masa depan responden cenderung merencanakan sendiri.

Berdasarkan pada hasil wawancara dewasa awal yang sudah bekerja PT Honda Jakarta *Center* di Jakarta pusat menunjukkan bahwa terdapat efikasi diri menikah. Aspek yang pertama yaitu mengenai *Level* yang di tandai dengan persepsi karyawan terhadap pernikahan itu sendiri. 6 (tiga) dari 6 (enam) responden cenderung belum merasa mampu untuk menjalankan tugas sebagai seorang suami/istri di dalam pernikahan karna menilai itu hal yang sulit apalagi ketika terjadinya konflik yang cukup berat responden merasa tidak belum mampu untuk menyelesaikannya seperti : tugas orang suami adalah mencari nafkah, membedakan nafkah istri dan nafkah dapur, membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga terlebih kepada anak karna responden juga takut sang anak merasakan kehilangan peran ayah seperti dirinya, kemudian tugas seorang istri : merasa belum mampu mengurus anak, membagi waktu antara pekerjaan rumah dengan pekerjaan di luar.

Berikutnya pada aspek *Strength*, yang di tandai dengan seberapa tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. 6 (enam) dari 6 (enam) responden cenderung belum memiliki keyakinan mengenai pernikahan, akan tetapi responden memiliki keyakinan suatu saat nanti akan melakukan perubahan sedikit demi sedikit karna pada dasarnya sebuah pernikahan adalah hal yang di inginkan semua orang.

Kemudian pada aspek *Generality*, yang di tandai dengan kebangkitan keyakinan yang disebabkan oleh pengalaman – pengalaman hidup yang minumbulkan pengharapan pada perubahan tingkah laku. 4 (empat) dari 6 (enam) responden masih memiliki pengharapan pada perubahan pada pola pikirnya mengenai pernikahan. Hal ini ditunjukkan dengan karna melihat

masa lalu keluarga suatu saat nanti responden juga ingin ketika menikah di kemudian hari dapat menyelesaikan semua konflik dalam rumah tangga dengan cara yang berbeda agar semua masalah terselesaikan.

Berdasarkan penjabaran di atas dengan beberapa sumber dan hasil penelitian terdahulu dan keterbatasannya, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kecemasan menikah pada karyawan PT Honda Jakarta Center di Jakarta Pusat dengan faktor – faktor yang mempengaruhi yaitu yang terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecemasan menikah adalah Efikasi diri menikah pada karyawan dan faktor eksternal yang mempengaruhi kecemasan menikah adalah *fatherless*. Dari uraian pada latar belakang tersebut maka peneliti akan meneliti dengan judul “*Fatherless* dan efikasi diri menikah terhadap kecemasan menikah pada dewasa awal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *fatherless*, efikasi diri menikah, dan kecemasan menikah pada dewasa awal?
2. Apakah ada hubungan antara *fatherless* dengan kecemasan menikah pada dewasa awal?
3. Apakah ada hubungan antara efikasi diri menikah dengan kecemasan menikah pada dewasa awal?
4. Apakah ada pengaruh antara *fatherless* dan efikasi diri menikah dengan kecemasan menikah pada dewasa awal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui deskripsi *fatherless* dan efikasi diri menikah dengan kecemasan menikah pada dewasa awal?
2. Untuk mengetahui adanya hubungan antara *fatherless* dan kecemasan menikah pada dewasa awal?

3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara efikasi diri menikah dengan kecemasan menikah pada dewasa awal?
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara *fatherless* dan efikasi diri menikah dengan kecemasan menikah pada dewasa awal?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memperkaya ilmu dan memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca terkait pengaruh *fatherless* dan Efikasi diri menikah dengan kecemasan menikah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dewasa awal yang bekerja di PT Imora Honda Jakarta *Center*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan seluruh jajaran staff di Honda Jakarta *Center* mengenai *fatherless* dan efikasi diri menikah dengan kecemasan menikah pada dewasa awal.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga bisa dijadikan acuan guna penelitian selanjutnya, penelitian ini menghimbau agar karyawan dewasa awal yang ada di Honda Jakarta Center lebih *aware* terhadap diri sendiri.

- c. Bagi Pembaca

Memberikan informasi yang dapat menjadi referensi untuk para peneliti selanjutnya jika tertarik untuk meneliti variabel yang sama.